



**DETERMINAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Pe, syaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

Arini Eka Ramadhan!

1515210046

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan variabel makroekonomi yaitu (Inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk) secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan terdapat pengaruh simultan dan signifikan inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penggunaan *Confirmatory Factor Analysis* dan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan alat regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan Uji Statistik F dan Uji Statistik t.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat pengaruh signifikan secara simultan Inflasi, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya terdapat pengaruh signifikan secara parsial inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Investasi, Ekspor, Impor, Pengeluaran Pemerintah, Kurs dan Jumlah Penduduk

ABSTRACT

The purpose of the study is the determinants of macroeconomic variables (inflation, investment, exports, imports, government spending, exchange rates and population) partially and significantly to economic growth in Indonesia. There is partially and significant influence (inflation, investment, exports, imports, government spending, exchange rates and population) on economic growth. There is simultaneous effect and significant of (inflation, investment, exports, imports, government spending, exchange rates and population) on economic growth.

The analytical method used in this study is the Confirmatory Factor Analysis and Ordinary Least Square (OLS) with multiple linear regression tools. Hypothesis testing uses the statistical test F and the statistical test t.

Based on the research results, it is known that there are significant simultaneous effects of inflation, Imports, and Investment on economic growth in Indonesia. Furthermore, there is a partially significant influence on inflation and investment on economic growth in Indonesia. And there are positive but insignificant influence on imports affecting economic growth in Indonesia

Keywords: *Inflation, Investment, Exports, Imports, Government Spending, Exchange Rates and Population*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	15
E. Keaslian Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Pertumbuhan Ekonomi	18
2. Produk Domestik Bruto	24
3. Inflasi	28
4. Investasi	31
5. Ekspor	37
6. Impor	40
7. Pengeluaran Pemerintah	40
8. Kurs	41

9. Jumlah Penduduk	44
B. Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Konseptual	47
D. Hipotesis	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Definisi operasional	51
D. Jenis dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	54
1. Confirmatory Factor Analysis	54
2. Regresi Linier Berganda	55
3. Asumsi Klasik	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Kondisi Geografis Indonesia	61
B. Gambaran Umum Ekonomi Indonesia	64
C. Hasil Penelitian.....	76
1. Hasil Confirmatory Factor Analysis	76
2. Asumsi Klasik	82
3. Hasil Regresi Linier Berganda	87
B. Pembahasan	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1988 Sd 2017	2
1.2 Perkembangan Inflasi Tahun 1988-2017	4
1.3 Perkembangan Investasi Tahun 1988-2017	6
1.4 Perkembangan Ekspor Tahun 1988-2017	7
1.5 Perkembangan Impor Tahun 1988-2017	9
1.6 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 1988-2017	10
1.7 Perkembangan Nilai Tukar 1988-2017	11
1.8 Perkembangan Jumlah Penduduk 1988-2017	13
2.1 Penelitian Terdahulu	46
3.1 Rencana Penelitian	51
3.2 Definisi Operasional Variabel	52
3.3 Sumber Data Variabel	53
4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1988 Sd 2017	64
4.2 Perkembangan Inflasi Tahun 1988-2017	66
4.3 Perkembangan Investasi Tahun 1988-2017	68
4.4 Perkembangan Ekspor Tahun 1988-2017	70
4.5 Perkembangan Impor Tahun 1988-2017	71
4.6 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 1988-2017	72
4.7 Perkembangan Nilai Tukar 1988-2017	74
4.8 Perkembangan Jumlah Penduduk 1988-2017	75
4.9 Hasil KMO and Bartlett Test	76
4.10 Hasil Communalities	77
4.11 Hasil Total Variance Explained	78
4.12 Hasil Component Matrix	80
4.13 Hasil Rotated Component Matrix	81

4.14 Hasil Coeficcients.....	85
4.15 Hasil Model Summary.....	86
4.16 Pengukuran Korelasi.....	87
4.17 Hasil Coeficcients	88
4.18 Hasil Coefficients.....	90
4.19 Hasil Anova	92
4.20 Hasil Model Summary.....	92

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1988 Sd 2017	2
1.2	Perkembangan Inflasi Tahun 1988-2017.....	4
1.3	Perkembangan Investasi Tahun 1988-2017.....	6
1.4	Perkembangan Ekspor Tahun 1988-2017.....	8
1.5	Perkembangan Impor Tahun 1988-2017	9
1.6	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 1988-2017	10
1.7	Perkembangan Nilai Tukar 1988-2017.....	12
1.8	Perkembangan Jumlah Penduduk 1988-2017.....	13
2.1	Kerangka Konseptual Sebelum Uji Faktor	48
2.2	Kerangka Konseptual Setelah Uji Faktor	48
4.1	Peta Negara Republik Indonesia.....	61
4.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1988 Sd 2017	65
4.3	Perkembangan Inflasi Tahun 1988-2017.....	67
4.4	Perkembangan Investasi Tahun 1988-2017.....	68
4.5	Perkembangan Ekspor Tahun 1988-2017.....	70
4.6	Perkembangan Impor Tahun 1988-2017	71
4.7	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 1988-2017	73
4.8	Perkembangan Nilai Tukar 1988-2017.....	75
4.9	Perkembangan Jumlah Penduduk 1988-2017.....	75
4.10	Grafik Scree-Plot	79
4.11	Grafik Histogram.....	84
4.12	Titik P P-Plot	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Data Variabel Penelitian.....	104
2. Grafik Perkembangan Variabel Penelitian	106
3. Hasil Olahan Data Confirmatory Factor Analysis (CFA)	109
4. Hasil Olahan Regresi Linier Berganda	111
5. Tabel Distribusi Frekuensi (t-Tabel)	115
6. Tabel Distribusi Frekuensi (F-Tabel)	118
7. Biodata.....	120

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **DETERMINAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.**

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E,M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Ibu Dr. Surya Nita, S,H,. M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Effendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Lia Nazliana Nst S.E., M.Si.. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuti S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua Orang Tua penulis yakni Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.

7. Kepada seluruh keluargaku Adikku Dina Septiana dan Tria Novita, Abangku Rimba Sani Gunawan dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada seluruh teman-temanku Keri Fatmawati, Siti Fatimah, Sri Bulan Bintang, Mandasari, Saor Menanti Dolok Saribu, Yuni Nasution, Ade Septia Rosa, Nisa Lesina Surbakti dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Oktober 2019

Penulis

Arini Eka Ramadhani

1515210046

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Jangan berhenti berupaya ketika menemui kegagalan. Karena kegagalan adalah cara Allah SWT mengajari kita tentang arti kesungguhan.

Syukur Alhamdulillahirabbil Aalamiin segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat serta limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah ikhlas mendoakan, mengorbankan tenaga pikiran, dan memberikan dukungan baik moril maupun spiritual, dan nasehat pada penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah suatu masalah yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara yang sudah menjadi agenda setiap tahunnya. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Menurut Arsyad (2004) Pembangunan ekonomi adalah proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan.

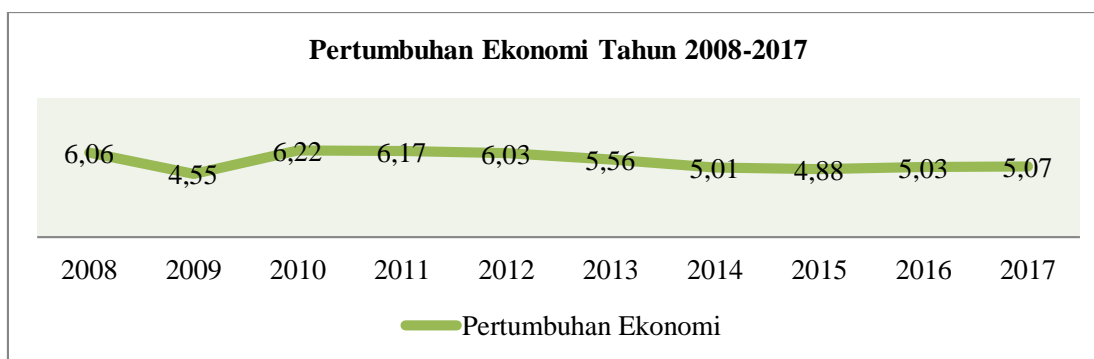
Berhasilnya suatu pembangunan suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator yang ada, apakah mengalami peningkatan ataupun penurunan. Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk dalam salah satu indikator pembangunan suatu negara. Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan secara terus menerus. Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia paling tidak dipandang dari sudut makro, dan kalau mau dipersempit lagi dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah dinilai sukses oleh pengamat ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Indonesia sebagai negara yang berkembang sejak tahun 1969 dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan telah menunjukkan hasil-hasil yang semakin nyata.

Melalui pembangunan ekonomi diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi untuk mengimbangi jumlah penduduk yang semakin nyata. *Managing Director International Monetary Fund (IMF)* memuji pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat, meskipun ada hambatan perekonomian global, karena Indonesia mampu menerapkan kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Tampaknya, tidak hanya sekali perkembangan ekonomi Indonesia memperoleh pujian dari banyak negara dan berbagai lembaga internasional karena prestasinya. Namun, tidaklah bijaksana kalau hal tersebut membuat kita takabur dan mengabaikan pemikiran *kritis-korektif* sebagai langkah intropeksi.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2008	6.06
2	2009	4.55
3	2010	6.22
4	2011	6.17
5	2012	6.03
6	2013	5.56
7	2014	5.01
8	2015	4.88
9	2016	5.03
10	2017	5.07



Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tabel 1.1 sejak tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,06%, kemudian tahun 2009 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4,55% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada akhir tahun 2008. Hal tersebut mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada awal tahun 2009 mengalami tekanan berat, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa. Tahun 2010 ditengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global kinerja perekonomian terus mengalami perbaikan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 6,22% dari sebelumnya yang hanya mencapai 4,55%. Kemudian pada tahun 2014-2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia tak pernah mencapai target, dan stagnan di level 5% tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi bukan hanya karena kondisi perekonomian Indonesia, tetapi karena dinamika yang terjadi di tingkat global, terutama yang di picu kenaikan suku bunga Amerika, perlambatan ekonomi di negara Cina serta pelemahan harga minyak dunia.

Indikator makro lainnya yang menarik diamati adalah perkembangan laju inflasi. Baik dinegara maju maupun negara berkembang, ternyata laju inflasi rata-rata pertahun melebihi laju pertumbuhan ekonomi. Harry G. Johnson mengemukakan bahwa laju inflasi yang normal di negara berkembang berkisar 4-6% pertahun, dan dinegara maju tidak lebih dari 2% pertahun. Di Indonesia pihak otoriter moneter selalu berupaya menjaga agar tingkat inflasi tidak mencapai *two-digits inflation*. Hal ini senada dengan pendapat Arnold C. Harnerger. Bahwa inflasi yang ideal bagi

negara berkembang adalah dibawah 10%. Seperti yang kita tahu Indonesia sendiri masuk dalam kategori negara berkembang. Faktor penyebab inflasi di Indonesia adalah keadaan perekonomian yang cepat memanas (*Overheating*). Keadaan tersebut akan menyulut tingkat laju inflasi yang tinggi. Selain itu, kebijakan ekonomi dalam negeri dengan sifat yang sama, yakni mendorong ongkos seperti (kenaikan BBM, tarif listrik dan tarif angkutan) dinaikan hampir bersamaan sehingga memicu laju inflasi yang tinggi.

Tabel 1.2 Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Inflasi (%)
1	2008	9.77
2	2009	4.81
3	2010	5.13
4	2011	5.35
5	2012	4.27
6	2013	6.41
7	2014	6.39
8	2015	6.36
9	2016	2.48
10	2017	3.61



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.2 Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada gambar 1.2 diatas, bahwa laju inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2017 setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang beragam. Inflasi yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,77%. Inflasi yang tinggi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga BBM diikuti oleh kenaikan biaya angkutan atau transportasi di dalam kota maupun di luar kota. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2008 juga dipengaruhi oleh kenaikan harga-harga bahan baku dan pangan menjelang lebaran. Kemudian pada tahun 2009, inflasi menurun sebesar 4,81% itu didukung membaiknya kinerja ekspor serta pulihnya daya beli dan membaiknya kinerja perekonomian dibanding tahun 2005. Tingkat inflasi terendah selama periode 2008-2017 terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,48% hal tersebut karena oleh harga komoditas dipasaran relative terkendali dibandingkan periode sebelumnya serta penurunan daya beli masyarakat yang merosot dipengaruhi perlambatan ekonomi nasional ini juga sebagai imbas dari perlemahan ekonomi dunia.

Dari teori klasik (Smith dan Ricardo) hingga teori Keynes dan Harord-Domar, laju pertumbuhan ekonomi suatu negara pada umumnya didukung oleh unsur investasi. Aspek utama yang dikembangkan oleh Keynes misalnya, adalah aspek yang menyangkut peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui konsep *Capital Output Ratio* (COR). Pada hakikatnya, pengeluaran investasi baik pemerintah maupun oleh swasta merupakan prasyarat bagi kegiatan ekonomi guna untuk meningkatkan kegiatan produksi nasional. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang perannya sangat dominan dalam meningkatkan kegiatan produksi sebagaimana tercermin melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, investasi menjadi penggerak atau lokomotif kegiatan ekonomi nasional.

Tabel 1.3 Investasi Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Investasi (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	20.363	-11,6
2	2009	37.799	23,3
3	2010	60.626	-60,3
4	2011	76.000	-25,3
5	2012	92.182	-21,2
6	2013	128.150	-39,
7	2014	156.126	-21,8
8	2015	179.465	-14,9
9	2016	216.230	-20,4
10	2017	262.351	-21,3



Sumber Data : Badan Kordinasi Penanaman Modal, 2017

Gambar 1.3 Investasi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada gambar 1.3 diatas menunjukkan peningkatan investasi dari tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang setiap tahunnya, investasi pada tahun 2008 yaitu sebesar 20,363 Miliar US\$ hal tersebut disebabkan karena terjadinya krisis keuangan global sehingga dana investasi yang masuk kedalam negeri juga mengalami penurunan. Ditengah keadaan kondisi perekonomian domestik yang masih dilingkupi oleh ketidakpastian atas besarnya dampak krisis global, Indonesia

terus optimis untuk meningkatkan dana investasi masuk ke dalam negeri. Kemudian pada tahun 2009-2017 investasi terus mengalami peningkatan, pencapaian optimis tersebut tentunya di dukung dengan asumsi yang kuat baik kondisi perekonomian domestik maupun kondisi eksternal. Pemerintah menjelaskan akan meningkatkan investasi dengan *ease of doing business*. Oleh karena itu, pemerintah sedang meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Charles P. Kindleberger mengenai pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional adalah perdagangan luar negeri merupakan sektor yang memimpin yang artinya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena perluasan kegiatan perdagangan internasional. Disamping peran pemerintah melalui APBN sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terdapat juga peran ekspor tidaklah kecil bagi kegiatan ekonomi nasional. Perkembangan ekspor Indonesia sampai hari ini banyak disumbangkan oleh ekspor migas dan non migas.

Tabel 1.4 Ekspor Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Ekspor (Miliar US\$)			
		Migas	Non Migas	Total	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	29126	107.894	137.020	-20,0
2	2009	19.018	97.491	116.510	14,9
3	2010	28.039	129.739	157.779	-35,4
4	2011	41.477	162.019	203.496	-28,9
5	2012	36.977	153.043	190.020	6,6
6	2013	32.633	149.918	182.551	3,9
7	2014	30.018	145.961	175.980	3,5
8	2015	18.574	131.791	150.366	14,5
9	2016	13.105	132.080	145.186	3,4
10	2017	15.744	153.083	168.828	-16,2



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.4 Ekspor Indonesia Tahun 2008-2017

Pada tabel 1.4 total ekspor migas dan non migas diatas dapat dilihat bahwa ekspor tahun 2008-2017 mengalami peningkatan yang beragam setiap tahunnya, Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 203.496 Miliar US\$ akibat dari lonjakan dari harga dari perkebunan dan pertambangan, tapi setelah itu pada tahun 2012 hingga 2017 ekspor mengalami penurunan seiring dengan turunnya harga komoditas, menurunnya nilai ekspor juga disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dinegara tujuan ekspor juga menurun. Rendahnya ekspor menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia stegnan 5%. Hingga saat ini kendala yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan ekspor adalah bahwa ekspor Indonesia masih sangat bergantung kepada harga komoditas bahan mentah yang ada di pasar.

Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri kedalam negeri. Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengimpor produk barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang

dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Tabel 1.5 Impor Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Impor (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	8303	-26,97
2	2009	6752	18,68
3	2010	9991	-47,97
4	2011	13392	-34,04
5	2012	13408	-0,11
6	2013	13138	2,01
7	2014	12667	3,58
8	2015	10876	14,13
9	2016	12351	-13,56
10	2017	14075	-13,95



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.5 Grafik Impor Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada tabel grafik diatas bahwa impor di Indonesia dari tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang beragam setiap tahunnya. Pada tahun 2008, Impor Indonesia sebesar 83,03 Miliar US\$, Kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 67,52 Miliar US\$. Kemudian naik menjadi 99,91 Miliar US\$ Industri nasional di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong serta

barang modal pendukung proses produksi, makanan dan minuman. Tekstil, elektronik, logam, otomotif dan sebagainya. Ketergantungan bahan baku impor yang tinggi menyebabkan impor mengalami kenaikan setiap tahunnya. Ada dua faktor yang menyebabkan kenaikan impor yakni permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku untuk industri barang modal untuk proyek yang diagarap oleh pemerintah. Kemudian pada tahun 2017 impor Indonesia sebesar 140,75 peningkatan ini terjadi pada semua golongan baik barang konsumsi, bahan baku penolong dan barang modal. Berikut ini adalah penjelasan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya.

Tabel 1.6 Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	98.5270	-30,0
2	2009	91.7653	6,8
3	2010	104.2159	-13,5
4	2011	129.4625	-24,2
5	2012	155.1500	-19,8
6	2013	168.3011	-8,4
7	2014	184.2495	-9,4
8	2015	203.9483	-10,6
9	2016	297.8510	-46,0
10	2017	340.0803	-14,1



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

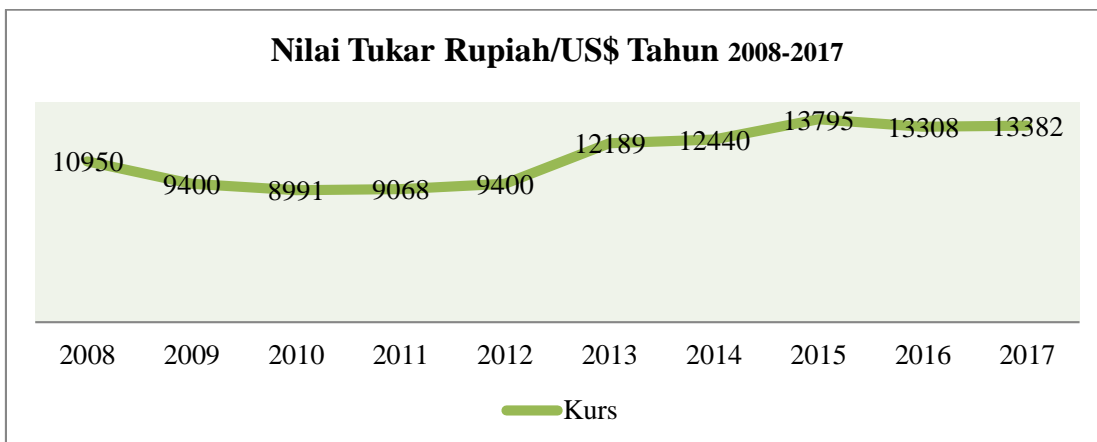
Gambar 1.6 Grafik Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2008-2017

Pada Grafik diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 pengeluaran pemerintah sebesar 98.5270 kemudian mengalami kenaikan menjadi 203.948 Miliar US\$ pada tahun 2015, Hingga akhir 2017 pengeluaran pemerintah mencapai 340.080 Miliar US\$ Pemerintah menyatakan pesatnya pengeluaran pemerintah diakibatkan dari penyaluran bantuan sosial, pencairan subsidi Bahan Bakar Minyak dan Listrik, serta iuran penerimaan bantuan BPJS kesehatan.

Nilai tukar merupakan variabel yang penting dalam perekonomian. Seperti yang dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw 2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, maka penurunan ini berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Tabel 1.7 Nilai Tukar Rupiah/US\$ Tahun 2008-2017

N	Tahun	Nilai Tukar Rupiah/US\$	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	10950	-16,25
2	2009	9400	14,15
3	2010	8991	4,3
4	2011	9068	-0,8
5	2012	9400	-3,66
6	2013	12189	-29,67
7	2014	12440	-2,05
8	2015	13795	-10,89
9	2016	13308	3,53
10	2017	13382	-0,55



Sumber Data : Bank Indonesia, 2017

Gambar Grafik 1.7 Nilai Tukar Rupiah/US\$ Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada gambar grafik 1.7 diatas nilai mata uang Rupiah terhadap Dolar mengalami fluktuasi yang beragam setiap tahunnya yang disebabkan oleh berbagai faktor, pada tahun 2008 Rp/US\$ yaitu Rp.10,950/US\$ kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi Rp9,400/US\$ dikarenakan oleh berbagai gejolak perekonomian global. Kemudian tahun 2013 Rupiah berada di level Rp.12,189/US\$ disebabkan karena nilai perdagangan Indonesia mengalami defisit anggaran yang artinya ekspor lebih kecil dibandingkan impor, karena harga komoditi impor dipatok dengan mata uang negara asal hal tersebutlah yang membuat Rupiah melemah. Hingga tahun 2017 nilai tukar rupiah menjadi Rp.13,387/US\$ dikarenakan gejolak pada kebijakan perekonomian global, diantaranya dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika yang mengungkapkan merealisasikan menurunkan pajak pribadi dan korporasi tak pelak hal tersebut membuat Rupiah tertekan dan berada di level Rp.13,387/US\$.

Ira Setiati (1996) meneliti bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara statistik terhadap output riil dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan jumlah penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional dengan catatan baik kualitas maupun keahlian

penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

Tabel 1.8 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia (Juta Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	236,2	-1,37
2	2009	239,3	-1,31
3	2010	242,5	-1,33
4	2011	245,7	-1,31
5	2012	248,9	-1,30
6	2013	252	-1,24
7	2014	255,1	-1,23
8	2015	258,2	-1,21
9	2016	261,2	-1,16
10	2017	264	-1,07



Sumber Data :Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar Grafik 1.8 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2008-2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 236,2 Juta Jiwa. Lalu naik menjadi 239,3 Juta jiwa. Hingga tahun 2017 Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 264 Juta jiwa disebabkan oleh angka kelahiran yang tinggi yang dikarenakan masyarakat Indonesia

sebagian masih menganut banyak anak banyak rezeki serta adanya pernikahan dini, atau yang dikenal dengan istilah pernikahan muda, yang menyebabkan jumlah penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan yang menyebabkan meningkatnya jumlah kelahiran, dan tidak efektifnya program keluarga berencana yang belum berjalan dengan maksimal.

Berbagai kekurangan dalam perekonomian Indonesia tentu tampaknya perlu membenah serta ketidak pastian perekonomian global yang menjadi tantangan dalam pertumbuhan industri domestik. Sehubungan dengan hal diatas, Penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian “**Determinan Variabel Makroekonomi yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”. Dalam hal ini variabel makroekonomi yang dianalisis adalah inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ketidak pastian perekonomian global menjadi tantangan dalam perekonomian domestik.
2. Perekonomian Indonesia yang cepat memanas, yang memicu kenaikan BBM, tarif listrik, dan harga angkutan umum.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada Determinan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan teoritis terkait dengan ilmu ekonomi pembangunan yaitu variabel makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2. Praktik

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) secara parsial dan simultan serta signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 2) Mengasah daya analisis peneliti dalam memecahkan masalah perekonomian.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan pada proses peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Dhita Nur Elia Fitri yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013**” sedangkan penelitian ini dilakukan dengan judul “**Determinan Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**” Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada :

1. **Variabel Penelitian** : Penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu konsumsi pemerintah, modal insani dan investasi swasta dan 1 (satu) variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel bebas yaitu inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk dan 1 (satu) variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.
2. **Waktu Penelitian** : Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 1984 – 2013 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 1988-2017.

Perbedaan variabel penelitian dan waktu penelitian menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini terjamin dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Prof. simon kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dalam sejarah pertumbuhan ekonomi sejak abad XIX yang banyak berperan adalah modal dan mesin-mesin yang dihasilkan (oleh revolusi industri) yang digerakkan oleh tenaga kerja, peranan tanah menjadi kurang

berarti. *Output* merupakan hasil kerja dari input modal, tenaga kerja dan pengetahuan teknik. Intensifikasi modal dan kemajuan teknologi dan inovasi untuk mengetahui hukum pendapatan yang menurun dalam rangka mencapai akumulasi modal.

Beberapa pakar ekonomi telah melakukan penelitian secara terperinci tentang pertumbuhan ekonomi dalam modal serta pertumbuhan hasil produksi yang diuraikan dalam tiga sumber yang berbeda yaitu pertumbuhan dalam tenaga kerja (L), pertumbuhan dalam modal (K) dan pertumbuhan inovasi teknik .

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1). Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut para ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak

akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Dalam uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk produk marginal adalah lebih tinggi daripada tingkat pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Menurut (Adisasmita 2013), kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand*, berarti bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena keyakinan tersebut, maka kaum klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat.

2) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan

perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru. Segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Menurut (Adisasmita 2013), penanaman modal dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu penanaman modal otonom (*autonomous investment*) dan penanaman modal terpengaruh (*indicated investment*). Penanaman modal otonom ditentukan oleh perkembangan dalam jangka panjang terutama oleh penemuan kekayaan alam dan kemajuan teknologi, sedangkan penanaman modal terpengaruh yang dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan dari produksi, pendapatan dan keuntungan perusahaan. Penanaman modal terpengaruh lebih besar jumlahnya.

3) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Dalam teori Harrod-Domar tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang sedemikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan apabila $AE1 = C + I1 + G1 + (X-M) 1$ sama dengan $(I + \Delta I)$.

Menurut (Todaro 2011), agar dapat tumbuh, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu dari GDP. Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat. Akan tetapi, laju pertumbuhan aktualnya untuk setiap tingkat tabungan dan investasi-seberapa banyak tambahan output yang diperoleh dari penanaman jumlah investasi-dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output, c , karena kebalikannya, $1/c$ adalah rasio output-modal atau rasio output investasi. Ini berarti bahwa dengan melipatgandakan tingkat investasi baru, $s - I/Y$, dengan tingkat produktivitasnya, $1/c$, akan diperoleh tingkat pertumbuhan yang akan mempertinggi pendapatan nasional atau GDP. Analisis diatas dapat pula disimpulkan bahwa analisis Harrod-Domar merupakan pelengkap kepada analisis Keynesian. Dalam analisis Keynesian dapat diperhatikan adalah persoalan ekonomi jangka pendek. Manakala teori Harrod Domar memperhatikan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui analisis

Harrod-Domar dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang bahwa pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan.

Menurut (Adisasmita 2013), teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari Keynes. Mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah ekonomi dalam jangka panjang. Pada hakikatnya, teori Harrod-Domar berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth*, merupakan pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal akan selalu berlaku dalam perekonomian. Harrod-Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memperhatikan fungsi dari pembentukan modal (yang tidak diberikan perhatian oleh kaum klasik) dan tingkat pengeluaran masyarakat (Keynes lebih menekankan pada kekurangan pengeluaran masyarakat). Teori Harrod-Domar bersesuaian pendapat Keynes yang menganggap bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi tidak sendirinya akan menciptakan penambahan produksi dari kenaikan pendapatan nasional. Harrod-Domar sependapat dengan Keynes bahwa penambahan produksi dan pendapatan nasional bukan oleh pendapatan dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercapai apabila pengeluaran masyarakat

mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Bertitik tolak dari pandangan ini, analisis Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan panjang kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan.

4) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan: $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$

Dimana :

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan neo klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu

negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian. Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah *output final* barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk misalnya perusahaan asing, tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2000).

Dan Mankiw (2009) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Untuk menghitung PDB dapat berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu :

a. PDB Harga Berlaku

PDB pada harga berlaku (*nominal GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa

yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. PDB Harga Konstan

PDB pada harga konstan (*real GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar (harga dasar tahunan/*base year prices*) untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya.

Pendapatan nasional pada harga konstan dapat diperoleh melalui:

$$\text{PDB harga konstan} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{Indeks harga}} \times 100$$

Indeks harga yang digunakan untuk mendeflasi PDB harga berlaku dimana *Implicit Price Deflator*.

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{PDB harga konstan}} \times 100$$

Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran (Mankiw, 2009) : 1. Konsumsi (C), 2. Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4. Net ekspor (NX).

Untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu (BPS, 2010):

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- 2) Pertambangan dan Penggalian.
- 3) Industri Pengolahan.
- 4) Listrik, Gas dan Air Bersih.
- 5) Bangunan.
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi.
- 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- 2) Konsumsi pemerintah.
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- 4) Perubahan stok.
- 5) Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

3. Inflasi

Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Teori kuantitas uang David Hume dalam Mankiw menyatakan bahwa bank sentral mengawasi jumlah uang yang beredar, memiliki kendali tinggi atas tingkat inflasi, jika Bank Sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Tetapi apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat.

Definisi inflasi menurut Sadono Sukirno dalam bukunya makroekonomi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

sedangkan menurut Mandala Manurung pengertian inflasi adalah kenaikan harga barang-barang umum dan terus-menerus. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas dari beberapa pengertian inflasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut biasanya berlaku ke atas kebanyakan barang tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HUt - HUt-1}{HUt-1}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

HUt : Harga umum aktual pada periode t

$HUt-1$: Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang

dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRiil}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Menurut Yuhdi (2002), inflasi di Indonesia dipicu oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Putong (2002) inflasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi empat kategori, antara lain:

- 1) Inflasi rendah (*Creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.

- 2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit (*Two digits Inflation*).
- 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga yang sangat drastis hingga mencapai empat digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang. Karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu :

- 1) *Demand full inflation* Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
- 2) (*full employment*) akibatnya adalah sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama

menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi swasta merupakan pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2011).

Menurut (Nurkse dalam Jhingan 2012) pembentukan modal terjadi saat masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktifnya saat ini untuk membeli barang-barang konsumsi, tetapi menggunakan sebagian untuk membuat barang-barang modal yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat produktif. Artinya masyarakat tidak menghabiskan seluruh pendapatannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi semata melainkan juga menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membuat barang-barang modal, alat-alat, perlengkapan dan lain-lain yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Pada negara berkembang, untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi diperlukan peningkatan penanaman modal yang cukup besar. Namun, kemampuan untuk berinvestasi dalam negeri cenderung rendah. Oleh karena itu perekonomian tidak hanya ditopang penanaman modal dalam negeri (PMDN) tetapi juga penanaman modal asing (PMA).

Menurut BPS yang dikutip oleh Tambunan (2001), cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut :

- a. Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin. Alat angkutan dan

perlengkapannya, yang mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih.

- b. Biaya untuk perubahan dan perbaikan barang-barang modal yang akan meningkatkan *output* atau produktifitas atau memperpanjang dan umur pemakaian.
- c. Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, pemerahaan perluasan areal lahan hutan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- d. Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahaan susu, pengangkutan dan sebagainya.
- e. Margin perdagangan dan margin ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang modal bekas.

Seperti halnya dalam konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu diantara faktor itu adalah tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan dan tingkat bunga dapat ditulis sebagai berikut :

$$I = f(y, r)$$

Fungsi investasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (i) investasi terpengaruh (ii) investasi otonom. Fungsi investasi terpengaruh adalah fungsi investasi yang semakin tinggi apabila pendapatan nasional meningkat. Fungsi investasi terpengaruh

berbentuk naik keatas sebelah kanan yang berarti makin tinggi pendapatan nasional, makin tinggi investasi.

Fungsi investasi yang kedua adalah investasi otonom adalah fungsi investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan melainkan tingkat bunga semakin tinggi tingkat bunga maka jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya tingkat bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi. Fungsi otonom berbentuk sejajar dengan sumbu datar.

Analisis makroekonomi tidaklah mengabaikan pengaruh tingkat pendapatan nasional kepada investasi, tetapi ahli-ahli ekonomi menganggap bahwa faktor itu bukanlah faktor yang paling penting dalam menentukan tingkat investasi. Faktor yang sangat penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat inflasi. Uraian berikut akan menerapkan beberapa faktor yang menentukan tingkat investasi.

b. Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut Jhingan (2012), jenis-jenis investasi asing yaitu:

1) Investasi Langsung

Perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal

dengan cara investasi itu. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: pembentukan secara cabang perusahaan di negara pengimpor modal; pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan di negara penanam modal memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal; mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, atau menaruh asset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

2) Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung, lebih dikenal sebagai investasi portofolio atau rentier yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Penguasaan saham tersebut tidaklah sama dengan hak untuk mengendalikan perusahaan. Para pemegang saham hanya mempunyai hak untuk *dividen* saja. Pada tahun terakhir ini telah berkembang investasi tidak langsung secara multilateral. Warga negara dari suatu negara membeli surat-surat obligasi *Internasional Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang diambangkan atau yang membiayai suatu proyek khusus di beberapa negara terbelakang.

Hambatan-hambatan pada investasi asing swasta:

- 1) Kecilnya pasar domestik yang menyebabkan *Rate or Return* pada modal terendah.

- 2) Kekurangan fasilitas dasar, seperti transport, tenaga dan keperluan umum lainnya, sistem perbankan dan kredit, dan buruh terampil.
- 3) Pembatasan pada pembayaran laba dan repatriasi modal, atau kekhawatiran akan penolakan.
- 4) Ancaman pengambilalihan, nasionalisasi atau pemilikan oleh negara, dan reservasi jenis industri tertentu bagi perusahaan domestik.
- 5) Pengaturan perusahaan asing secara ketat untuk tujuan nasional dengan menetapkan penghasilan, dengan diskriminasi pajak laba, dan dengan mewajibkan perusahaan asing untuk melatih dan memperkerjakan sejumlah tertentu buruh lokal tidak hanya posisi biasa tetapi juga pada posisi eselon tinggi.
- 6) Pengendalian devisa yang ketat dan khususnya keruwetan dan keterlambatan administratif yang berkaitan dengan pengendalian alat tukar.
- 7) Kekhawatiran diskriminasi pada pengendalian lokal karena perbedaan konsepsi hukum.
- 8) Ketidakstabilan politik dan ekonomi, “perang dingin” dan kecenderungan sosialis di negara terbelakang menyebabkan ketidak menentuan dan kurang keyakinan pihak investor asing negara kapitalis.

c. Penanaman Modal Asing Dalam Negeri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1, penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal

dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Menurut Jhingan (2012), investasi asing negara untuk mempercepat pembangunan ekonomi adalah lebih penting ketimbang modal asing swasta. Kebutuhan keuangan negara terbelakang begitu besar sedangkan investasi asing swasta hanya mampu menyelesaikan sebagian kecil saja. Investasi pada proyek-proyek “berbuah rendah” dan “lambat berbuah” hanya mungkin dilakukan atas dasar pinjaman negara. Selain itu, tidak seperti investasi asing swasta, pinjaman luar negeri dapat dipakai oleh negara peminjam sesuai dengan program pembangunannya. Karena itu tidak banyak yang dapat diharapkan dari investasi asing swasta.

4. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang di jual oleh suatu negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso,1984).

Ekspor merupakan faktor yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan

perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu suatu negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro dan Smith, 2004).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi baik penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya dari pada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro dan Smith, 2004).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan 2000).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*Supply*) dan permintaan (*Demand*). Dalam teori perdagangan internasional (*Global Trade*) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2001). Dari sisi

permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

b. Jenis Ekspor

Jenis kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

5. Impor

Impor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor, sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor, kegiatan demikian itu akan menghasilkan devisa bagi negara. Devisa merupakan masuknya uang asing kenegara kita dapat digunakan untuk membayar pembelian atas impor dan jasa dari luar negeri kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan,tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri.

Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor pun semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

6. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah adalah alokasi anggaran yang disusun dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBN) atau anggaran pendapatan dan belanja

daerah (APBD) dimana setiap tahunnya ke berbagai sektor atau bidang dengan tujuan mensejahterahkan rakyat atau masyarakat melalui bermacam-macam program yang telah dibuat pemerintah. Pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta (Suparmoko 1998).

Menurut (Mangkoesubroto 2008) pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Proporsi pengeluaran pemerintah terhadap penghasilan nasional (GNP) adalah suatu ukuran terhadap kegiatan pemerintah dalam suatu perekonomian.

7. Kurs

Nilai tukar mata uang yang lainnya disebut kurs, menurut *Paul R Krugman dan Maurice* (1994) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvator (1997) kurs atau nilai yukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan

dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Kurs sangat penting dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*). Walaupun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat keuangan yang tersebar di seluruh dunia, teknologi telekomunikasi modern telah mempertautkan mereka menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 jam setiap hari. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forward trading*), di mana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar kurs yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, yakni perdagangan spot (*spot trading*) langsung melaksanakan pertukaran tersebut (ini biasanya untuk keperluan-keperluan mendesak atau praktis).

Oleh karena kurs merupakan harga relative dari dua set, maka layak biala kurs dianggap sebagai harga asset itu sendiri. Prinsip dasar penetapan harga asset adalah bahwa nilai asset saat ini ditentukan oleh perkiraan daya belinya di masa mendatang. Dalam mengevaluasi asset, para penabung (*investor*) selalu memperlihatkan aspek perkiraan imbalan (*rate of return*) yang dibuahkan asset itu, atau tingkat pertambahan nilai investasi yang tertanam dalam asset tersebut di waktu-waktu selanjutnya. Imbalan dari simpanan yang diperdagangkan di pasar valuta asing ditentukan oleh suku bunga (*interest rate*) dan perkiraan perubahan kurs.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada perubahan kurs valuta asing, yaitu:

- a. Permintaan dan penawaran valuta asing
- b. Perubahan harga barang ekspor

- c. Inflasi
- d. Perubahan peraturan pemerintah
- e. Perkembangan perekonomian
- f. Pergeseran selera masyarakat ke barang impor.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli dan dijual (Lipsey, 1995). Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2000). Peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi volume ekspor yang diperdagangkan.

Dalam pasar bebas, kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Para ekonom membagi kurs atas dua macam menurut (Mankiw 1999) yaitu:

- a. Kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.
- b. Kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh *Irving Fisher* yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Di mana :

M (money) : Jumlah uang yang beredar

V (velocity) : Kecepatan peredaran uang

P (Price) : Tingkat harga barang

T (Trade) : Jumlah barang yang diperdagangkan.

Menurut Fisher harga barang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar saja tetapi juga kecepatan peredaran uang. Semakin cepat peredaran uang maka akan berakibat pada harga barang dan jasa yang semakin mahal yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa dari luar negeri turun dan secara tidak langsung akan melemahkan nilai tukar uang, sebaliknya jika kecepatan peredaran uang semakin lambat maka harga barang akan turun yang secara tidak langsung nilai uang naik.

8. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah banyak individu manusia yang menempati suatu wilayah atau negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam menentukan jumlah penduduk satu wilayah diperlukan cara yang akurat untuk menjaringnya. Dalam menjaring data demografi, ada tiga cara yang dapat dilakukan, diantaranya :

1. Sensus Penduduk

Sensus penduduk ialah suatu metode menjaring data penduduk dengan cara menggandakan perhitungan langsung ke lapangan. Dengan cara ini banyak data lain yang bias didapat selain jumlah penduduk, misalnya seperti tingkat

kemakmuran dan juga kesehatan. Kedua hal tersebut tadi bisa dilihat dengan kasat mata walaupun tanpa menanyakan secara langsung.

2. Registrasi Penduduk

Registrasi Penduduk adalah kumpulan berbagai keterangan yang dialami oleh manusia, seperti data perkawinan, perpindahan penduduk, dan juga kejadian-kejadian penting lainnya yang tertulis. Semua catatan itu pada akhirnya akan dikumpulkan dan dipergunakan sebagai sumber data resmi dalam perhitungan semua peristiwa demografi. Meskipun saja terjadi terjadi bias pada data demografi yang terkumpul itu, karena bisa saja terjadi kesalahan penulisan data oleh responden tertentu.

3. Survei

Survei adalah suatu metode menjaring data penduduk dalam beberapa peristiwa demografi atau ekonomi dengan tidak menghitung seluruh responden yang ada disatu negara, melainkan dengan cara penarikan sampel (contohnya daerah) sebagai kawasan yang bisa mewakili karakteristik negara tersebut. Sedangkan barang tentu sebelum menetapkan kawasan sampel itu, ditentukan dulu kriteria apa saja yang bisa dijadikan syarat suatu wilayah bisa ditetapkan kawasan sampel survei.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber acuan dasar peneliti dalam mengaplikasikan/melakukan penelitiannya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitiannya mengenai pertumbuhan ekonomi :

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1984-2013” – Dhita Nur Elia Fitri, Universitas Negeri Yogyakarta 2016	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Konsumsi pemerintah 3. Investasi 4. Modal insani	Regresi Linier Berganda	Selama periode tahun 1984-2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia fluktuatif. Sebagai dampak krisis ekonomi pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 13,13%. Setelah melewati krisis periode 1999-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup stabil. Berdasarkan hasil pengujian konsumsi pemerintah berpengaruh positif sedangkan investasi dan modal insani berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hanya jangka panjang saja.
2	“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia” Yunan, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara 2009	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Kredit Perbankan 3. Ekspor 4. Pengeluaran Pemerintah 5. Tenaga Kerja	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan, ekspor dan jumlah tenaga kerja signifikan dan positif dengan demikian dengan semakin meningkatnya kredit perbankan, ekspor dan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, nilai pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Studi kasus provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2016 – 5 Kabupaten)” Indri Larasati, Universitas Islam Indonesia 2017	1. Pertumbuhan ekonomi 2. Pengeluaran pemerintah 3. Angkatan Kerja 4. Investasi (PMDN) 5. <i>Human Capital Investmen</i>	Regresi Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan Penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan yang artinya semakin meningkatnya investasi semakin meningkatkan kuantitas serta kapasitas produksi dalam kegiatan perekonomian. Sedangkan <i>Human capital investmen</i> dan angkata kerja tidak signifikan terhadap

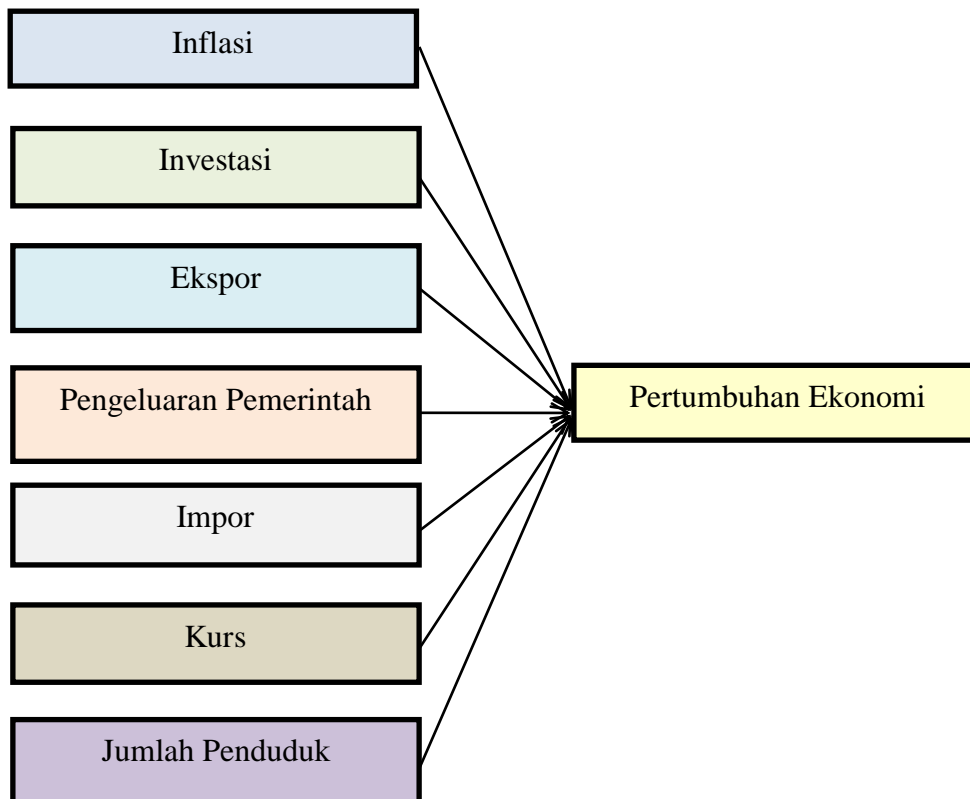
				pertumbuhan ekonomi.
4	“Pengaruh Pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001:T1 – 2010:T4” Muhammad Rafiq, Universitas negeri Lampung 2016	1. Pertumbuhan ekonomi 2. Konsumsi Rumah Tangga 3. PMDN 4. PMA 5. Pengeluaran Pemerintah	Error Correction Model	Semua Variabel yaitu Konsumsi Rumah tangga, PMDN, PMA dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
5	“Analisis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung” Arli Kartika Eka Paks, Universitas Negeri Lampung 2016	1. Pertumbuhan ekonomi 2. Pendapatan asli daerah (PAD) 3. Tenaga Kerja 4. Tingkat Pendidikan 4. Ekspor 5. Impor	Regresi Linier Berganda	Pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan tenaga kerja tingkat pendidikan dan net ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

C. Kerangka Konseptual

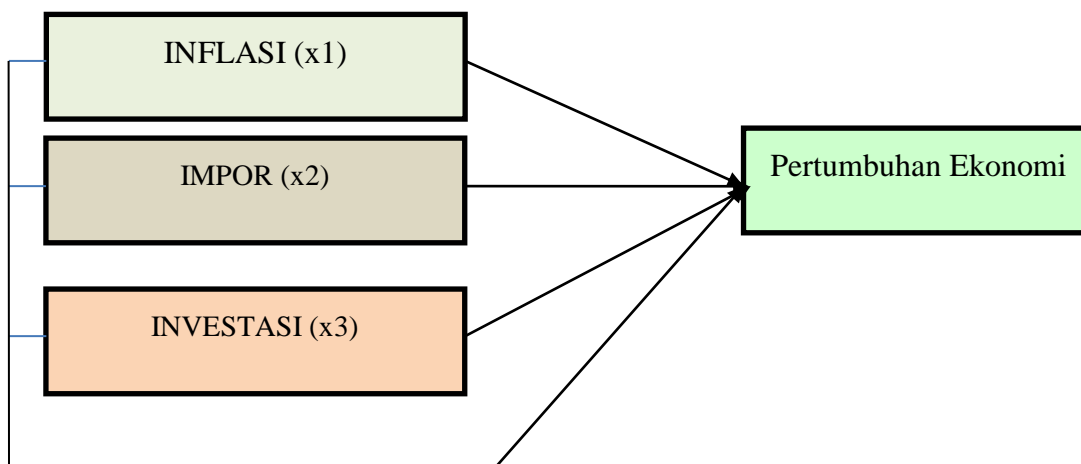
Kerangka konseptual adalah pondasi utama dimana sepenuhnya proyek penelitian ditujukan, dalam hal ini merupakan jaringan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan, dan di elaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi, dan *survey literature*.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas (inflasi, investasi, ekspor, impor, kurs, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini.

Kerangka Konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Sebelum Uji Faktor



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Setelah Uji Faktor

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara di dalam suatu penelitian dan harus diuji kebenarannya. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak dan dapat diterima apabila hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan pembuktian yang nyata dan empiris. Menurut Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, berikut hipotesis yang akan di uji kebenarannya :

1. Semua variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh secara persial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Semua variabel makroekonomi (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs, dan jumlah penduduk) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui variable makroekonomi manakah (inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk) yang relevan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan untuk menganalisis dan mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi literatur, yaitu menggali dan menganalisa berbagai informasi yang terkait dalam berbagai buku dan bahan pustaka yang lain. Sedangkan untuk data-data moneter, penulis olah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Badan Kordinasi Penanaman Modal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dilakukan dalam penelitian yaitu bertempat di Indonesia

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari Mei 2019 sampai dengan Oktober 2019

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

No	Aktivitas	Bulan dan Tahun Penelitian															
		Mei 2019			Juni 2019			Juli			Agustus 2019		September 2019		Oktober 2019		
1	Pengajuan Judul	■	■	■													
2	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■											
3	Seminar Proposal							■	■	■	■						
4	Perbaikan Proposal										■	■					
5	Pengolahan Data											■	■				
6	Penyusunan Skripsi												■	■			
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
8	Meja Hijau																■

Sumber : Rencana Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat di sesuaikan dengan data yang diinginkan.

Sedangkan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja dan memiliki nilai serta variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang digunakan:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan Ekonomi	Kenaikan pendapatan nasional/riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat	Persen	Rasio
2	Inflasi	Kenaikan suatu harga barang dan jasa secara terus menerus dalam waktu tertentu	Persen	Rasio
3	Investasi	Pembentukan modal atau penanaman modal yang bermaksud memperoleh dana lebih dari keuntungan di masa depan.	Miliar US\$	Rasio
4	Ekspor	Ekspor adalah proses menjual barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain.	Miliar US\$	Rasio
5	Impor	Kegiatan membeli suatu barang dari luar negeri kedalam negeri	Miliar US\$	Rasio
6	Pengeluaran Pemerintah	Kebijakan fiskal untuk mengatur jalannya suatu perekonomian dengan cara menentukan jumlah besaran penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara.	Miliar US\$	Rasio
7	Kurs	Kurs adalah harga sebuah mata uang domestik dengan mata uang negara lain.	Rupiah	Rasio
8	Jumlah Penduduk	Jumlah manusia yang bertempat tinggal disuatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap dan tercatat secara sah dan berlaku di daerah tersebut.	Juta Jiwa	Rasio

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik, buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Sumber Data Variabel Penelitian

No	Data/ Variabel	Sumber Data	Keterangan
1	Pertumbuhan Ekonomi	Badan Pusat Statistik	Http://www.bps.go.id
2	Inflasi	Badan Pusat Statistik	Http://www.bps.go.id
3	Investasi	Badan Kordinasi Penanaman Modal	Http://www.bkpm.go.id
4	Ekspor	Badan Pusat Statistik	Http://www.bps.go.id
5	Impor	Badan Pusat Statistik	Http://www.bps.go.id
6	Pengeluaran Pemerintah	Bank Indonesia	Http://www.bi.go.id
7	Kurs	Bank Indonesia	Http://www.bi.go.id
8	Jumlah Penduduk	Badan Pusat Statistik	Http://www.bps.go.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diteliti diambil dan diolah dari badan pusat statistik (BPS) Bank Indonesia dan Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) dari tahun 1988-2017.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara Analisis Faktor (Confirmatory Factor Analysis) dan Regresi Linier Berganda OLS (Ordinary Last Square).

1. Analisis Factor (*Confirmatory Factor Analysis*)

Analisis faktor merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokan dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi dan suatu fenomena tertentu. Pengujian dengan analisis faktor bisa menggunakan data yang berasal dari data primer maupun data sekunder. Sebaiknya syarat analisis faktor memiliki variabel bebas minimal 7 (tujuh) sehingga mampu menghasilkan faktor yang representatif. Rumus Analisis Faktor adalah sebagai berikut :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_{\mu i} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

X_i = Variabel ke-i yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common *factor* ke-j

F_j = *Common factor* ke-i

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i

μ_i =Faktor unik variabel ke-i

Kriteria pengujian Analisis Faktor adalah faktor dinyatakan merupakan faktor dominan apabila memiliki koefisien komponen matrix $> 0,5$. Khusus untuk Analisis Faktor, berikut adalah asumsi yang harus di penuhi:

1. Korelasi antarvariabel independen. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya di atas 0,5.
2. Korelasi parsial. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan *Anti-Image Correlation*.
3. Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel) yang diukur dengan besaran *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy (MSA)*. Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.
4. Pada beberapa kasus, asumsi Normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

2. Ordinary Least Square (OLS)

Regresi linier berganda digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu guna menganalisis pengaruh inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = Konstanta

X_1, X_2, X_3 = Variabel Dominan/ Faktor dominan

b = Koefisien regresi

$e = \text{error term}$

Persamaan diatas akan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan memperhatikan terjadinya penyimpangan Asumsi Klasik.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan regresi linier berganda metode *ordinary least square (OLS)* sebagai peralatan analisis data, mensyaratkan adanya uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi Klasik dilakukan dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis regresi yang sah (*valid*). Ada tiga Asumsi Klasik yang harus dipenuhi, yaitu: Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah keempat Asumsi Klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji distribusi data. Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas data bertujuan untuk mendeteksi sifat distribusi normal data. Untuk analisa parametrik data disyaratkan harus berdistribusi normal. Jika terbukti ada data yang tidak berdistribusi secara normal, hal itu disebabkan data yang memiliki karakter dan nilai yang terlalu berbeda. Data yang berbeda disebabkan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel, kesalahan input, atau karena adanya karakteristik data yang sangat berbeda. Analisis grafik yang dilihat adalah grafik Histogram dan grafik P-P Plot.

1. Analisis Grafik Histogram

Grafik Histogram menempatkan gambar variabel dependent sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi dari sumbu horizontal.

Kriteria grafik Histogram :

1. Jika garis membentuk lonceng dan miring kekiri maka tidak berdistribusi normal
2. Jika garis membentuk lonceng dan ditengah maka data berdistribusi normal.
3. Jika garis membentuk lonceng dan miring kekanan maka tidak berdistribusi normal

2. Analisis Grafik PP Plot

Normal probability plot yang dilakukan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Kriteria :

1. Jika titik data sesungguhnya menyebar berada disekitar garis diagonal maka data berdistribusi secara normal.
2. Jika titik data sesungguhnya menyebar berada jauh dari garis diagonal maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier di antara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi multikolinieritas yang serius di dalam model regresi maka estimasi

koefisien regresi masing-masing variabel bebas yaitu inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk. Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam sebuah model regresi dapat dideteksi dengan nilai VIF (*variance inflator factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 (Ghozali, 2005).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus Autokorelasi banyak terjadi pada data time series. Secara sederhana uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara data penelitian.

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan perbandingan nilai Durbin-Watson (DW)-statistik dengan nilai DW-tabel. Nilai DWstatistik dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi DW-statistik (DW-test) melalui uji Durbin-Watson.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis tentang signifikansi Determinan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan statistik uji F statistik dan uji t statistik. Berikut adalah penjelasannya :

a. Uji Statistik F

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent (Ghozali, 2011)

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $\text{sig} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan secara simultan inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Jika probabilitas $\text{sig} > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan secara simultan inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Uji Statistik t

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu dilakukan dengan menguji masing-masing hipotesis, dimana pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh secara terpisah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria pengujian Hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data melalui uji hipotesis.

H_a = Bila nilai sig probabilitas $< 0,05$ inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H0 = Bila nilai sig probabilitas > 0,05 inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Indonesia

Republik Indonesia disingkat RI adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang dimiliki Indonesia seluruhnya adalah 5.2 Juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² daratan dan 3,3 juta km² lautan. Adapun lima pulau besar yang dimiliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km², Jawa dengan luas wilayah 129.439,28 km², Kalimantan (Pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas wilayah 544.150,07 km², Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km² dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km². Berdasarkan Geografis Indonesia dilintasi khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudra Hindia yang tentunya memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan, sosial dan ekonomi masyarakatnya.



Gambar 4.1 Peta Negara Republik Indonesia

Dilihat dari segi astronomis, kepulauan Indonesia terletak antara 5° 54' 08" bujur utara hingga 11° 08' 20" bujur selatan dan 95°00'38" sampai 141°01'12" bujur

timur. Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Dari satu pulau ke pulau lainnya dapat terjadi perbedaan waktu hingga 8 jam. Jika dilihat dari posisi astronomis Indonesia terletak dikawasan iklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia berada di kawasan tropis hal ini membuat indonesia selalu disinari matahari sepanjang tahun. Di Indonesia hanya terjadi dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan musim hujan. Negara-negara yang memiliki iklim tropis pada umumnya dilimpahi alam yang luar biasa. Curah hujan yang tinggi akan membuat tanah menjadi subur. Flora dan fauna juga sangat beragam.

Indonesia terdiri dari 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota serta 34 provinsi yang terletak di pulau terbesar dan 4 kepulauan. Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung.
2. Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
3. Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari Kepulauan Bangka Belitung
4. Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
5. Kepulauan Nusa Tenggara terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

6. Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.
7. Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara
8. Kepulauan Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

“Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “Beraneka Ragam Tetapi Satu” merupakan logo nasional Republik Indonesia. Logo ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu, juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia. Hingga tahun 2017, warga negara Indonesia diperkirakan mencapai 264 juta jiwa. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, India dan Amerika (Sumber: Statista.de, 2017). Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua. Setiap suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia. Namun demikian “Bahasa Indonesia” adalah bahasa nasional yang juga merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional juga merupakan bahasa yang sering digunakan di Indonesia. Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan merupakan bahasa bisnis. Selain itu, Indonesia juga memiliki kemajemukan dalam kehidupan beragama. Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Kurang dari 10% masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok agama seperti Katolik Roma, Kristen, Hindu dan Budha. Sebagian kecil masyarakat Indonesia juga masih memeluk agama tradisional seperti misalnya kejawen yang sering ditemui di Pulau Jawa

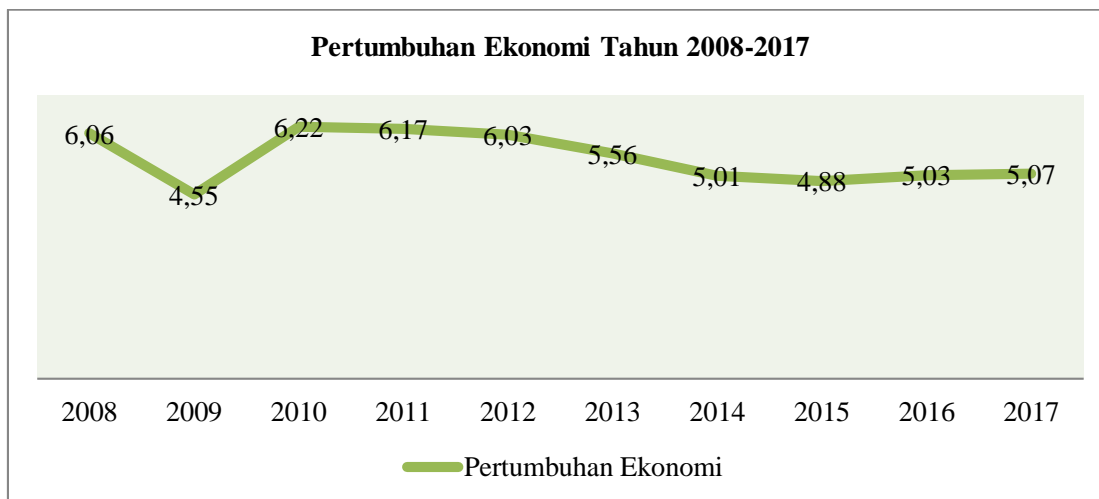
B. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi (*economics growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil perkapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas perkapit PDB merupakan nilai dari total output yang dihasilkan oleh suatu negara (Salvatore, 1997).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian yang bersifat kelembagaan terhadap tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 1994).

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2008	6.06
2	2009	4.55
3	2010	6.22
4	2011	6.17
5	2012	6.03
6	2013	5.56
7	2014	5.01
8	2015	4.88
9	2016	5.03
10	2017	5.07



Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tabel 4.1 sejak tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,06%, kemudian tahun 2009 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4,55% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada akhir tahun 2008. Hal tersebut mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada awal tahun 2009 mengalami tekanan berat, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa. Tahun 2010 ditengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global kinerja perekonomian terus mengalami perbaikan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 6,22% dari sebelumnya yang hanya mencapai 4,55%. Kemudian pada tahun 2014-2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia tak pernah mencapai target, dan stagnan di level 5% tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi bukan hanya karena kondisi perekonomian Indonesia, tetapi karena dinamika yang terjadi di tingkat global,

terutama yang di picu kenaikan suku bunga Amerika, perlambatan ekonomi di negara Cina serta pelemahan harga minyak dunia.

Indikator makro lainnya yang menarik diamati adalah perkembangan laju inflasi. Baik dinegara maju maupun negara berkembang, ternyata laju inflasi rata-rata pertahun melebihi laju pertumbuhan ekonomi. Harry G. Johnson mengemukakan bahwa laju inflasi yang normal di negara berkembang berkisar 4-6% pertahun, dan dinegara maju tidak lebih dari 2% pertahun. Di Indonesia pihak otoriter moneter selalu berupaya menjaga agar tingkat inflasi tidak mencapai *two-digits inflation*. Hal ini senada dengan pendapat Arnold C. Harnerger. Bahwa inflasi yang ideal bagi negara berkembang adalah dibawah 10%. Seperti yang kita tahu Indonesia sendiri masuk dalam kategori negara berkembang. Faktor penyebab inflasi di Indonesia adalah keadaan perekonomian yang cepat memanas (*Overheating*). Keadaan tersebut akan menyulut tingkat laju inflasi yang tinggi. Selain itu, kebijakan ekonomi dalam negeri dengan sifat yang sama, yakni mendorong ongkos seperti (kenaikan BBM, tarif listrik dan tarif angkutan) dinaikan hampir bersamaan sehingga memicu laju inflasi yang tinggi.

Tabel 4.2 Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Inflasi (%)
1	2008	9.77
2	2009	4.81
3	2010	5.13
4	2011	5.35
5	2012	4.27
6	2013	6.41
7	2014	6.39
8	2015	6.36
9	2016	2.48
10	2017	3.61



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 4.3 Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada gambar 4.3 diatas, bahwa laju inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2017 setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang beragam. Inflasi yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 9.77%. Inflasi yang tinggi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga BBM diikuti oleh kenaikan biaya angkutan atau transportasi di dalam kota maupun di luar kota. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2008 juga dipengaruhi oleh kenaikan harga-harga bahan baku dan pangan menjelang lebaran. Kemudian pada tahun 2009, inflasi menurun sebesar 4,81% itu didukung membaiknya kinerja ekspor serta pulihnya daya beli dan membaiknya kinerja perekonomian dibanding tahun 2005. Tingkat inflasi terendah selama periode 2008-2017 terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,48% hal tersebut karena oleh harga komoditas dipasaran relative terkendali dibandingkan periode sebelumnya serta penurunan daya beli masyarakat yang merosot dipengaruhi perlambatan ekonomi nasional ini juga sebagai imbas dari perlemahan ekonomi dunia.

Dari teori klasik (Smith dan Ricardo) hingga teori Keynes dan Harord-Domar, laju pertumbuhan ekonomi suatu negara pada umumnya didukung oleh unsur

investasi. Aspek utama yang dikembangkan oleh Keynes misalnya, adalah aspek yang menyangkut peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui konsep *Capital Output Ratio* (COR). Pada hakikatnya, pengeluaran investasi baik pemerintah maupun oleh swasta merupakan prasyarat bagi kegiatan ekonomi guna untuk meningkatkan kegiatan produksi nasional. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang perannya sangat dominan dalam meningkatkan kegiatan produksi sebagaimana tercermin melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, investasi menjadi penggerak atau lokomotif kegiatan ekonomi nasional.

Tabel 4.3 Investasi Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Investasi (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	20.363	-11,6
2	2009	37.799	23,3
3	2010	60.626	-60,3
4	2011	76.000	-25,3
5	2012	92.182	-21,2
6	2013	128.150	-39,
7	2014	156.126	-21,8
8	2015	179.465	-14,9
9	2016	216.230	-20,4
10	2017	262.351	-21,3



Sumber Data : Badan Kordinasi Penanaman Modal, 2017

Gambar 4.4 Investasi Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada gambar 4.4 diatas menunjukkan peningkatan investasi dari tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang setiap tahunnya, investasi pada tahun 2008 yaitu sebesar 20,363 Miliar US\$ hal tersebut disebabkan karena terjadinya krisis keuangan global sehingga dana investasi yang masuk kedalam negeri juga mengalami penurunan. Ditengah keadaan kondisi perekonomian domestik yang masih dilingkupi oleh ketidakpastian atas besarnya dampak krisis global, Indonesia terus optimis untuk meningkatkan dana investasi masuk ke dalam negeri. Kemudian pada tahun 2009-2017 investasi terus mengalami peningkatan, pencapaian optimis tersebut tentunya di dukung dengan asumsi yang kuat baik kondisi perekonomian domestik maupun kondisi eksternal. Pemerintah menjelaskan akan meningkatkan investasi dengan *ease of doing business*. Oleh karena itu, pemerintah sedang meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Charles P. Kindleberger mengenai pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional adalah perdagangan luar negeri merupakan sektor yang memimpin yang artinya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena perluasan kegiatan perdagangan internasional. Disamping peran pemerintah melalui APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terdapat juga peran ekspor tidaklah kecil bagi kegiatan ekonomi nasional. Perkembangan ekspor Indonesia sampai hari ini banyak disumbangkan oleh ekspor migas dan non migas. Berikut ini adalah penjelasan Ekspor Indonesia dalam beberapa tahun terakhir :

Tabel 4.4 Ekspor Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Ekspor (Miliar US\$)			Laju Pertumbuhan (%)
		Migas	Non Migas	Total	
1	2008	29126	107.894	137.020	-20,0
2	2009	19.018	97.491	116.510	14,9
3	2010	28.039	129.739	157.779	-35,4
4	2011	41.477	162.019	203.496	-28,9
5	2012	36.977	153.043	190.020	6,6
6	2013	32.633	149.918	182.551	3,9
7	2014	30.018	145.961	175.980	3,5
8	2015	18.574	131.791	150.366	14,5
9	2016	13.105	132.080	145.186	3,4
10	2017	15.744	153.083	168.828	-16,2



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 4.5 Ekspor Indonesia Tahun 2008-2017

Pada tabel 4.4 total ekspor migas dan non migas diatas dapat dilihat bahwa ekspor tahun 2008-2017 mengalami peningkatan yang beragam setiap tahunnya, Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 203.496 Miliar US\$ akibat dari lonjakan dari harga dari perkebunan dan pertambangan, tapi setelah itu pada tahun 2012 hingga 2017 ekspor mengalami penurunan seiring dengan turunnya harga komoditas, menurunnya nilai ekspor juga disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dinegara tujuan ekspor juga menurun. Rendahnya ekspor

menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia stagnan di level 5. Hingga saat ini kendala yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan ekspor adalah bahwa ekspor Indonesia masih sangat bergantung kepada harga komoditas bahan mentah yang ada di pasar.

Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri kedalam negeri. Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengimpor produk barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Tabel 4.5 Impor Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Impor (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	8303	-26,97
2	2009	6752	18,68
3	2010	9991	-47,97
4	2011	13392	-34,04
5	2012	13408	-0,11
6	2013	13138	2,01
7	2014	12667	3,58
8	2015	10876	14,13
9	2016	12351	-13,56
10	2017	14075	-13,95



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 4.6 Grafik Impor Indonesia Tahun 2008-2017

Dapat dilihat pada tabel grafik 4.6 diatas bahwa impor di Indonesia dari tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi yang beragam setiap tahunnya. Pada tahun 2008, Impor Indonesia sebesar 83,03 Miliar US\$, Kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 67,52. Kemudian naik menjadi 99,91 Miliar US\$ Industri nasional di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong serta barang modal pendukung proses produksi, makanan dan minuman. Tekstil, elektronik, logam, otomotif dan sebagainya. Ketergantungan bahan baku impor yang tinggi menyebabkan impor mengalami kenaikan setiap tahunnya. Ada dua faktor yang menyebabkan kenaikan impor yakni permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku untuk industri barang modal untuk proyek yang diagarap oleh pemerintah. Kemudian pada tahun 2017 impor Indonesia sebesar 140,75 peningkatan ini terjadi pada semua golongan baik barang konsumsi, bahan baku penolong dan barang modal. Berikut ini adalah penjelasan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya :

Tabel 4.6 Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Miliar US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	985270	-30,0
2	2009	917653	6,8
3	2010	1042159	-13,5
4	2011	1294625	-24,2
5	2012	1551500	-19,8
6	2013	1683011	-8,4
7	2014	1842495	-9,4
8	2015	2039483	-10,6
9	2016	2978510	-46,0
10	2017	3400803	-14,1



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2017

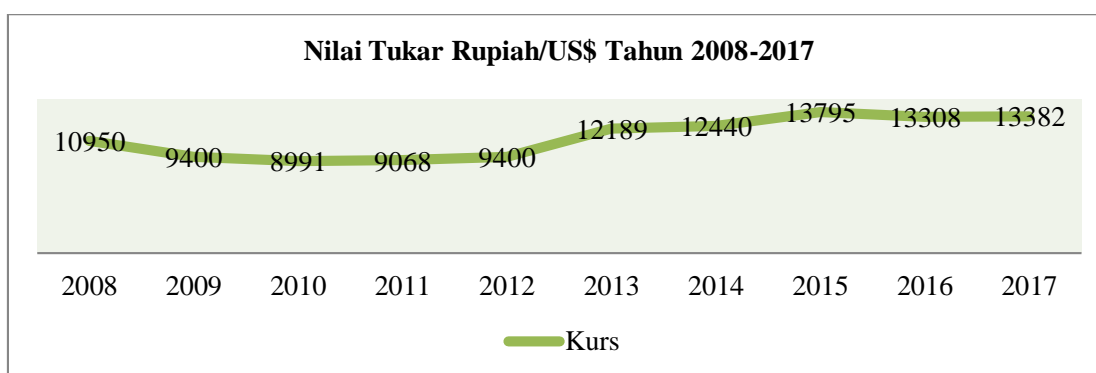
Gambar 4.7 Grafik Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2008-2017

Pada Grafik diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 pengeluaran pemerintah sebesar 98.52 Miliar US\$ kemudian mengalami kenaikan menjadi 203.948 Miliar US\$ pada tahun 2015, Hingga akhir 2017 pengeluaran pemerintah mencapai 340.080 Miliar US\$ Pemerintah menyatakan pesatnya pengeluaran pemerintah diakibatkan dari penyaluran bantuan sosial, Pencairan subsidi Bahan Bakar Minyak dan Listrik, Serta iuran penerimaan bantuan BPJS kesehatan.

Nilai tukar merupakan variabel yang penting dalam perekonomian. Seperti yang dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw 2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, maka penurunan ini berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Tabel 4.7 Nilai Tukar Rupiah/US\$ Tahun 2008-2017

N	Tahun	Nilai Tukar Rupiah/US\$	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	10950	-16,25
2	2009	9400	14,15
3	2010	8991	4,3
4	2011	9068	-0,8
5	2012	9400	-3,66
6	2013	12189	-29,67
7	2014	12440	-2,05
8	2015	13795	-10,89
9	2016	13308	3,53
10	2017	13382	-0,55



Sumber Data : Bank Indonesia, 2017

Gambar Grafik 4.8 Nilai Tukar Rupiah/US\$ Tahun 2008-2017

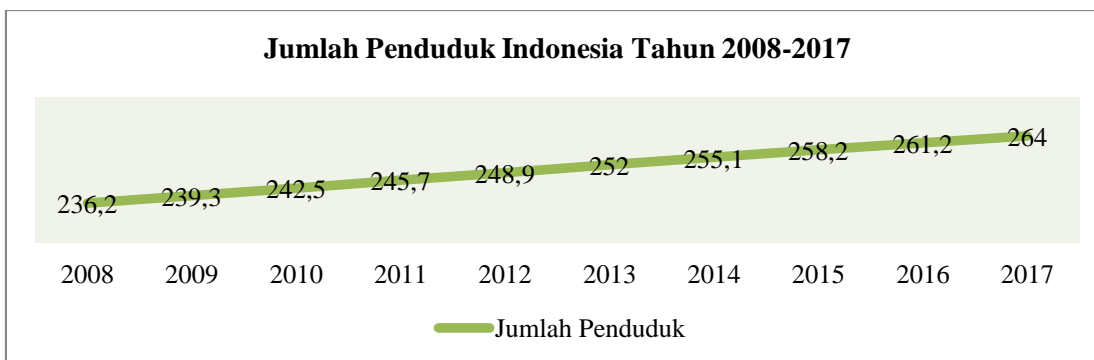
Dapat dilihat pada gambar grafik 4.8 diatas nilai mata uang Rupiah terhadap dolar mengalami fluktuasi yang beragam setiap tahunnya yang disebabkan oleh berbagai faktor, pada tahun 2008 Rupiah/US\$ yaitu Rp.10,950/US\$ kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi Rp.9,400/US\$ dikarenakan oleh berbagai gejolak perekonomian global. Kemudian tahun 2013 Rupiah berada dilevel Rp.12,189/US\$ disebabkan karena nilai perdagangan Indonesia mengalami defisit anggaran yang artinya Ekspor lebih kecil dibandingkan Impor, Karena harga komoditi impor dipatok dengan mata uang negara asal hal tersebutlah yang membuat Rupiah melemah. Hingga tahun 2017 nilai tukar rupiah menjadi Rp.13,387/US\$ dikarenakan gejolak pada kebijakan perekonomian global, diantaranya

dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika yang mengungkapkan merealisasikan menurunkan pajak pribadi dan korporasi tak pelak hal tersebut membuat Rupiah tertekan dan berada di level Rp.13,387/US\$.

Ira Setiati (1996) meneliti bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara statistik terhadap output riil dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan jumlah penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional dengan catatan baik kualitas maupun keahlian penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2008-2017

N	Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia (Juta Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2008	236,2	-1,37
2	2009	239,3	-1,31
3	2010	242,5	-1,33
4	2011	245,7	-1,31
5	2012	248,9	-1,30
6	2013	252	-1,24
7	2014	255,1	-1,23
8	2015	258,2	-1,21
9	2016	261,2	-1,16
10	2017	264	-1,07



Sumber Data :Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar Grafik 4.9 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2008-2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 236,2 Juta Jiwa. Lalu naik menjadi 239,3 Juta jiwa. Hingga tahun 2017 Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 264 Juta jiwa disebabkan oleh angka kelahiran yang tinggi yang dikarenakan masyarakat indonesia sebagian masih menganut banyak anak banyak rezeki serta adanya pernikahan dini, atau yang dikenal dengan istilah pernikahan muda, yang menyebabkan jumlah penduduk indonesia terus mengalami kenaikan yang menyebabkan meningkatnya jumlah kelahiran, dan tidak efektifnya program keluarga berencana yang belum berjalan dengan maksimal.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Confrimatory Factor Analysis (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan penganalisan serta pengelompokan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor).

Tabel 4.9 Hasil KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.565
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	106.973
	Df	21
	Sig.	0.000

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,565 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett Test sebesar 106,973 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities sebagai berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Communalities

	Initial	Extraction
INF	1.000	0.918
INV	1.000	0.860
EKS	1.000	0.868
IMP	1.000	0.900
GOV	1.000	0.744
KURS	1.000	0.854
JP	1.000	0.250

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Hasil analisis data diatas menunjukkan semakin besar communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat enam variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu Inflasi 0,918, Investasi 0,860, Ekspor 0,868, Impor 0,900, Pengeluaran Pemerintah 0,744, Kurs 0,854 dan

satu variabel yang memiliki kontribusi dibawah 0,5 atau 50% yaitu Jumlah Penduduk 0,250. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan variance explained.

Selanjutnya dapat dilihat dari tabel hasil Total Variance Explained yang dilihat pada tabel Eigenvalues berapa komponent yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut Hasil Olahan menggunakan software SPSS:

Tabel 4.11 Hasil Total Variance Explained

Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulati ve %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulativ e %
	1	2.926	41.803	41.803	2.926	41.803	41.803	2.597	37.095
2	1.429	20.408	62.212	1.429	20.408	62.212	1.670	23.860	60.955
3	1.038	14.830	77.042	1.038	14.830	77.042	1.126	16.087	77.042
4	0.978	13.965	91.007						
5	0.377	5.384	96.390						
6	0.204	2.913	99.303						
7	0.049	0.697	100.000						

Extraction Method: Principal

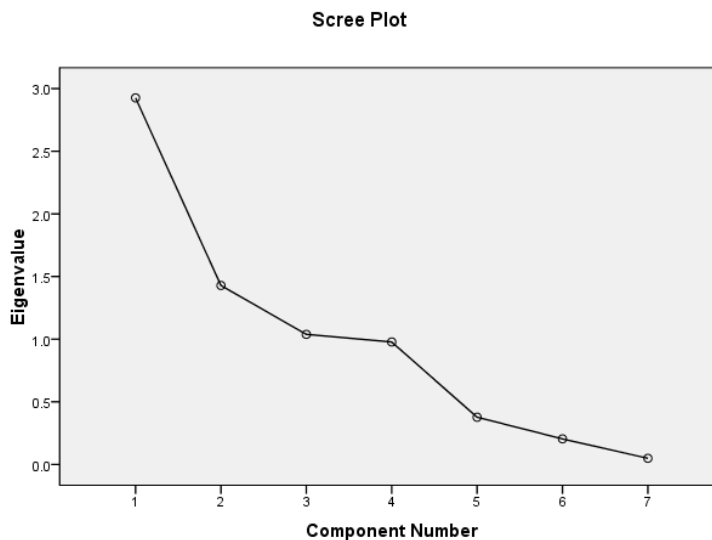
Component Analysis.

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil total variance explained pada tabel initial eigenvalues, diketahui dari tujuh komponent yang ada bahwa hanya tiga komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke tujuh variabel yang dianalisis yaitu Inflasi, Investasi, Ekspor, Impor, Pengeluaran Pemerintah, Kurs dan Jumlah Penduduk.

Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada tiga faktor yang terbentuk. Karena ke tiga faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni, sebesar 2,926 untuk faktor 1, 1,429 untuk faktor 2, dan 1,038 untuk faktor 3 Sehingga proses factoring berhenti pada tiga faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada analisis selanjutnya dilihat pada grafik scree plot fungsinya menunjukkan berapa faktor yang bagus untuk diteliti lebih lanjut berikut hasil olahan menggunakan software SPSS:



Gambar 4.10 Scree-Plot

Grafik scree plot bahwa menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor garis dari sumbu Component Number 1 ke 2 , arah grafik terlihat menurun. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis masih menurun. Sedangkan dari angka 3 ke angka 4 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa tiga faktor adalah paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut.

Tabel 4.12 Hasil Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
INF	0.905	0.313	-0.031
INV	-0.413	0.217	-0.801
EKS	-0.555	0.748	0.016
IMP	-0.517	0.653	0.454
GOV	0.794	0.309	0.133
KURS	0.849	0.334	-0.149
JP	-0.100	-0.301	0.386

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Setelah diketahui bahwa tiga faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada tiga faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah factor loadings, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variable diatas 0,5 berikut penjelasannya:

1. Pada faktor 1 Inflasi 0,905, Ekspor 0,555, Impor 0,517, Pengeluaran Pemerintah 0,794 dan Kurs 0,849
2. Pada faktor 2 Ekspor 0,748 dan Impor 0,653
3. Pada Faktor 3 Investasi 0,801

Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Selanjutnya melakukan proses faktor Rotation atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.13 Hasil Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
INF	0.944	-0.162	0.011
INV	-0.298	0.055	0.876
EKS	-0.141	0.860	0.330
IMP	-0.133	0.932	-0.113
GOV	0.851	-0.053	-0.127
KURS	0.899	-0.165	0.135
JP	-0.212	-0.052	-0.449

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations.

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besar semakin diperbesar. Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari tujuh variabel yang diteliti, maka yang layak untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tiga faktor yang berasal dari :

1. Komponen 1 terbesar : Inflasi sebesar 0,944
2. Komponen 2 terbesar : Impor sebesar 0,932
3. Komponen 3 terbesar : Investasi sebesar 0,876

Sehingga model persamaan OLS yaitu regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \dots\dots\dots (4.1)$$

Dimana :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
x1	= Inflasi
x2	= Impor
x3	= Investasi
b0	= Konstanta
b1,b2,b3	= Koefisien
e	=Error term

Dalam analisa sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi linier berganda atau dengan analisa OLS (Ordinary Last Square).

Setelah dilakukan Uji Regresi Linier Berganda lalu dilakukan Uji asumsi klasik dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis regresi yang sah (*valid*). Ada 3 asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu: Normalitas Data, Multikolinieritas, dan Autokorelasi. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah ketiga asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah ketiga asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi sifat distribusi normal data. Untuk analisa parametrik data disyaratkan harus berdistribusi normal. Jika terbukti ada data yang tidak berdistribusi secara normal, hal itu disebabkan data yang

memiliki karakter dan nilai yang terlalu berbeda. Data yang berbeda disebabkan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel, kesalahan input, atau karena adanya karakteristik data yang sangat berbeda. Analisis grafik yang dilihat adalah grafik Histogram dan grafik P-P Plot.

1. Analisis Grafik Histogram

Grafik histogram menempatkan gambar variabel dependent sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi dari sumbu horizontal.

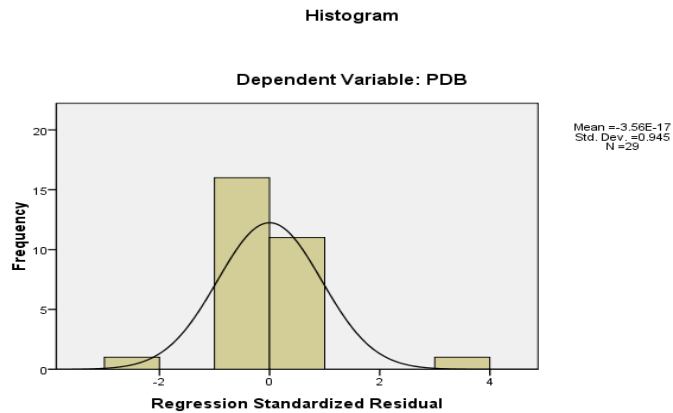
Kriteria grafik Histogram adalah sebagai berikut:

1. Jika garis membentuk lonceng dan miring kekiri maka tidak berdistribusi normal
2. Jika garis membentuk lonceng dan ditengah maka data berdistribusi normal.
3. Jika garis membentuk lonceng dan miring kekanan maka tidak berdistribusi normal

2. Analisis Grafik PP Plot

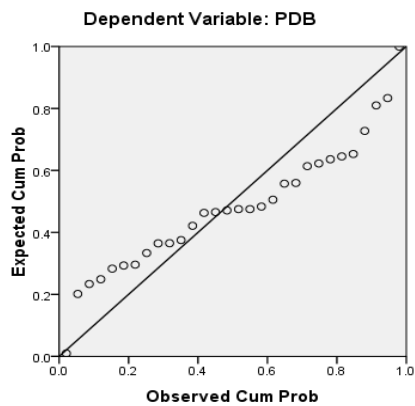
Normal probability plot yang dilakukan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika titik data sesungguhnya menyebar berada disekitar garis diagonal maka data berdistribusi secara normal.
2. Jika titik data sesungguhnya menyebar berada jauh dari garis diagonal maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 4.11 Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.12 Titik P-P Plot

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dimana dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan lonceng dan seimbang ditengah maka data dinyatakan Normal dan pp plot juga berdistribusi normal digambarkan dengan garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas terlihat bahwa titik-titik berada

diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas dan tidak diperbolehkan adanya hubungan signifikan antara variabel bebas. Ada tidaknya masalah Multikolinieritas dalam sebuah model regresi dapat dideteksi dengan nilai VIF (*variance inflactor factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 (Ghozali, 2005).

Tabel 4.14 Hasil Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	36.301	16.490				2.201	0.037		
INF	-0.327	0.081	-0.348	-4.051	0.000	-0.539	-0.622	-0.325	0.872	1.147
IMP	0.220	0.609	0.030	0.361	0.721	0.130	0.071	0.029	0.926	1.080
INV	2.180	0.237	0.760	9.184	0.000	0.844	0.874	0.736	0.939	1.065

a. Dependent

Variable: PDB

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini (inflasi, impor dan investasi) terbebas dari masalah multikolinieritas yaitu dapat dilihat dari nilai VIF variabel yang besarnya kurang dari 10 dan nilai Tolerance yang melebihi angka 0,1.

1. Pada inflasi nilai VIF = 1,147 dan Tolerance= 0.872
2. Pada impor nilai VIF = 1,080 dan Tolerance= 0.926
3. Serta pada variabel Investasi nilai VIF =1.068 dan nilai Tolerance = 0.939

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series. Secara sederhana uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara data penelitian.

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan perbandingan nilai Durbin-Watson (DW)-statistik dengan nilai DW-tabel. Nilai DWstatistik dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi DW-statistik (DW-test) melalui uji Durbin-Watson pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.913 ^a	0.833	0.814	65.65462	0.833	43.186	3	26	0.000	1.948

a. Predictors: (Constant), INV, IMP, INF

b. Dependent Variable: PDB

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai DW-statistik yang didapatkan sebesar 1,948. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi, angka ini kemudian diklasifikasikan menurut kriteria yang ditentukan sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Pengukuran Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
<i>Kurang dari 1,10</i>	Ada autokorelasi
<i>1,10 sampai dengan 1,54</i>	Tanpa kesimpulan
<i>1,55 sampai dengan 2,46</i>	Tidak ada autokorelasi
<i>2,47 sampai dengan 2,90</i>	Tanpa kesimpulan
<i>Lebih dari 2,91</i>	Ada autokorelasi

Untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi, nilai Durbin-Watson statistik yang didapatkan dari penghitungan pada tabel di atas, yang menunjukkan nilai sebesar 1,948 diklasifikasikan menurut kriteria pengukuran autokorelasi pada tabel di atas. Dilihat dari tabel tersebut, pengukuran autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah model regresi atau jenis analisis data yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Sedangkan variabel bebas pada umumnya juga berskala data interval atau rasio, namun ada juga variabel bebas menggunakan skala nominal atau ordinal. Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Impor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Berikut ini adalah hasil Analisa yang diolah dengan bantuan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia l	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	36.301	16.490		2.201	0.037					
INF	-0.327	0.081	-0.348	-4.051	0.000	-0.539	-0.622	-0.325	0.872	1.147
IMP	0.220	0.609	0.030	0.361	0.721	0.130	0.071	0.029	0.926	1.080
INV	2.180	0.237	0.760	9.184	0.000	0.844	0.874	0.736	0.939	1.065

a. Dependent

Variable: PDB

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa maka persamaan regresinya dalam penelitian ini adalah :

$$\text{PDB} = -36.301 - 0.327 \text{ Inflasi} + 0.220 \text{ Impor} + 2.180 \text{ Investasi} + e \dots\dots\dots (4.2)$$

1. Nilai Konstanta (a) sebesar -36.301 berarti tanpa adanya pengaruh variabel bebas maka nilai variabel terikat nilainya hanyalah sebesar -36.301. Hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas nilainya konstanta (Inflasi, Impor dan Investasi) maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -36.301.
2. Koefisien regresi variabel Inflasi (x_1) -0.327 yang bertanda negatif. Koefisien bertanda negatif dari variabel menunjukkan apabila variabel inflasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,327% Sesuai dengan hukum penawaran jika tingkat harga naik maka penawaran akan naik, hal inilah yang membuat produsen meningkatkan hasil produksinya. Ketika barang yang di produksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli

konsumen tidak akan menurun, sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun tingkat inflasi meningkat.

3. Koefisien Regresi Variabel Impor (x_2) yang bertanda positif. Koefisien bertanda positif dari variabel menunjukkan apabila variabel impor naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.220%. Dimana Impor akan menurunkan permintaan masyarakat dalam negeri, permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah tenaga kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang berupa barang atau jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun.
4. Koefisien Regresi Variabel Investasi (x_3) yang bertanda positif. Koefisien bertanda positif dari variabel menunjukkan apabila Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 2,180%. investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan perekonomian disuatu wilayah, semakin tingginya nilai investasi yang dikelolah maka kondisi perekonomian suatu wilayah akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan Mankiw (2000).

3. Uji Hipotesis Parsial t (Test Of Goodnes)

Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data melalui uji hipotesis.

Dengan kriteria penerimaan :

H_a = Bila nilai sig probabilitas < 0,05 inflasi, impor dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H_0 = Bila nilai sig probabilitas > 0,05 maka tidak ada pengaruh inflasi, impor dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pembahasan dilakukan dengan menguji masing-masing hipotesis, dimana pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh secara terpisah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisa pengaruh parsial didukung dengan Regresi berganda dan uji-t berikut analisa datanya :

Tabel 4.18 Hasil Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	36.301	16.490		2.201	0.037					
INF	-0.327	0.081	-0.348	-4.051	0.000	-0.539	-0.622	-0.325	0.872	1.147
IMP	0.220	0.609	0.030	0.361	0.721	0.130	0.071	0.029	0.926	1.080
INV	2.180	0.237	0.760	9.184	0.000	0.844	0.874	0.736	0.939	1.065

a. Dependent

Variable: PDB

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil tabel di atas dapatlah diketahui bahwa nilai uji t adalah untuk masing-masing variabel, Analisa pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi (X1)

Nilai Th $(-4,051) > (2,073)$ dan sig $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Variabel Impor (X_2)

Nilai Th $(0,361) > (2,073)$ dan sig $(0,721) > 0,05$ maka H_a ditolak artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa impor berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Variabel Investasi (X_3)

Nilai Th $(9,814) > (2,073)$ dan sig $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Uji F (Uji Hipotesis Simultan)

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent (Ghozali, 2011).

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas sig $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan secara simultan kurs, ekspor dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia).
2. Jika probabilitas sig $> \alpha 0,05$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh signifikan secara simultan kurs, ekspor dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia).

Berikut tabel pengolahan SPSS untuk uji F simultan :

Tabel 4.20 Hasil ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	558465.292	3	186155.097	43.186	0.000 ^a
	Residual	112073.758	26	4310.529		
	Total	670539.050	29			

a. Predictors: (Constant), INV, IMP, INF

Hasil uji ANOVA diatas menunjukkan bahwa analisis F (Fisher) diketahui nilai F_h hitung (43.186) > F_t (2,46) dan nilai probabilitas sig 0.000 < 0.05 sehingga H_a diterima maka hasilnya menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan dan positif inflasi, impor dan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

5. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel inflasi, impor dan investasi.

Tabel 4.20 Hasil Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.913 ^a	0.833	0.814	65.65462	0.833	43.186	3	26	.000	1.948

a. Predictors: (Constant), INV, IMP, INF

b. Dependent Variable: PDB

Sumber : Lampiran Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai R Square adalah 0.833 yang berarti 83.3% pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Inflasi, Impor, dan Investasi dan sisanya 16,7% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model penelitian.

D. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil evaluasi data diatas diapat di analisis faktor dari tujuh variabel yang diteliti yaitu inflasi, investasi, ekspor, impor, pengeluaran pemerintah, kurs dan jumlah penduduk hasil olahan menunjukan terdapat tiga variabel yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu : Inflasi, impor dan investasi. Kemudian dianalisis menggunakan Regresi Linier Berganda OLS (Ordinary Last Square) dari tiga variabel yang diteliti yaitu : Inflasi, Impor dan Investasi.

Hasil menunjukan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2015) dari penelitian diperoleh bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Berbanding terbalik dengan penelitian Susanto dan Rachmawati (2013). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kenaikan tingkat inflasi yang masih dalam

tingkatan ringan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksinya. Sesuai dengan hukum penawaran jika tingkat harga naik maka penawaran akan naik, hal inilah yang membuat produsen meningkatkan hasil produksinya. Ketika barang yang di produksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan menurun, sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun tingkat inflasi meningkat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga-harga umum seperti Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan harga BBM akan diikuti dengan meningkatnya harga barang dan jasa di masyarakat salah satu contohnya meningkatnya tarif angkutan umum, kenaikan harga pangan dan sandang. Hal tersebut menyebabkan harga barang dan jasa tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat yang berpenghasilan tetap sehingga daya beli masyarakat akan menurun dan akan membuat produsen mengalami kerugian sehingga hal tersebut dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk variabel Impor analisis regresi menunjukkan bahwa impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri kedalam negeri. Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengimpor produk barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Sejalan dengan penelitian Ismadiyanti dan Fitri (2018) yang dimana jumlah impor meningkat ataupun menurun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebagai bahan baku produksi banyak yang diimpor dari negara lain. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri meningkat maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri baik produksi, konsumsi dan distribusi. Jika kegiatan perekonomian berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan perekonomian disuatu wilayah, semakin tingginya nilai investasi yang dikelalolah maka kondisi perekonomian suatu wilayah akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan Mankiw (2000). Teori Solow menyebutkan bahwa investasi berpengaruh terhadap tingkat perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan modal. Hampir seluruh ahli ekonomi menekankan arti pentingnya penanaman modal (Investasi) sebagai salah satu faktor dan penentu pertumbuhan ekonomi. Bahkan Rostow mengemukakan bahwa investasi merupakan salah satu kondisi penting yang harus dipenuhi dalam memasuki tahap proses tinggal landas.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2012) Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah bahwa terdapat

pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota padang, Hal tersebut teridentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan investasi, karena kenaikan investasi mengidentifikasi adanya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal yang akan berakibat pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan perkembangan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi telah mengindikasikan terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Impor, dan investasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa didalam negeri secara terus menerus, Inflasi juga dapat menyebabkan barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan didalam negeri, maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri dalam bentuk bahan baku produksi dan distribusi maka akan mendorong kegiatan perekonomian berjalan dengan baik, jika impor meningkat maka investasi juga akan meningkat dikarenakan jika perusahaan Indonesia ingin membangun bangunan untuk perusahaan maka membutuhkan bahan produksi dari negara lain, semakin baik pembangunan perusahaan maka semakin menandakan perusahaan dalam negeri aktif dan investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi di Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisa pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, kemudian Impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. impor meningkat ataupun menurun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebagai bahan baku produksi banyak yang diimpor dari negara lain. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri meningkat maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri baik produksi, konsumsi dan distribusi. Jika kegiatan perekonomian berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lalu variabel investasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena kenaikan investasi mengidentifikasi adanya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal yang akan berakibat pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam

perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi..

2. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Impor, dan investasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus di dalam negeri menyebabkan barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri, maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri dalam bentuk bahan baku produksi dan distribusi maka akan mendorong kegiatan perekonomian berjalan dengan baik, jika impor meningkat maka investasi juga akan meningkat dikarenakan jika perusahaan Indonesia ingin membangun bangunan untuk perusahaan maka membutuhkan bahan produksi dari negara lain, semakin baik pembangunan perusahaan maka semakin menandakan perusahaan dalam negeri aktif dan investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi di Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya, pemerintah dapat menetapkan kebijakan mengontrol laju inflasi, karena tingkat inflasi yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia sehingga dapat melemahkan laju pertumbuhan

ekonomi di Indonesia. Sebaiknya, pemerintah dan masyarakat dapat menekan kegiatan impor barang dari luar negeri dan memperhatikan ekspor agar tetap positif dengan menekan kegiatan impor karena impor yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian apabila melebihi kegiatan ekspornya. Investasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Sebaiknya, pemerintah memberikan dukungan kepada investor dengan fasilitas kemudahan pengurusan birokrasi kegiatan investasi dengan memberikan jaminan atas badan usaha yang dijalankan serta memberantas pungutan-pungutan liar sehingga dapat menguntungkan semua pihak dan para investor nyaman berinvestasi di Indonesia.

2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lainnya sebagai variabel bebas dalam kegiatan makro dan mikro perekonomian sehingga dapat menambah wawasan tentang variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Andika, R. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT ARTHA GITA SEJAHTERA MEDAN. *JUMANT*, 9(1), 95-103.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*” Edisi Ke 5. Yogyakarta UPP STIM YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Jilid Ke-5. Jakarta : Erlangga
- Fitri, Dhita Nur ela. 2016.” *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1984-2013*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Gujarati, D. N and D. C Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. (Alih Bahasa: Raden Carlos Mangunson). Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa : Sumarno Zain, Jakarta, Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M. L. 2000.”*Ekonomi pembangunan dan perencanaan*”. Penerjemahan Anguritno. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jung dan Marshall. 1985. *The Process of Industrial Development and Alternative Development Strategies*. Princeton University Press, Princeton, N.J.

- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. JUMANT, 7(1), 77-84.
- Harahap, R. (2018). ANALISA KEPUASAN KERJA KARYAWAN DI CV. REZEKI MEDAN. JUMANT, 8(2), 97-102.
- Ismadiyanti, et al. *Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Amikom Yogyakarta.
- Izzah, Nurul. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*. Skripsi. IAIN Padang Sidempuan.
- Kuncoro, M. 1995. “Desentralisasi fiskal di indonesia:Dilema otonomi dan ketergantungan”. Prisma 4:3-17
- Larasati, Indri. 2017. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (studi kasus provinsi daerah istimewa Yogyakarta 2010-2016)”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mangkosesobroto, Guritno. 2001.”*Ekonomi Publik*”. Yogyakarta: BPFE
- Mankiw, N. Georgy. 2007. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke-6 Penerbit Erlangga. Jakarta
- Michael P.Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Achmad Daengs, G. S., Sahat, S., Rosmawati, R., Kurniasih, N., ... & Rahim, R. (2018). Decision support rating system with Analytical Hierarchy Process method. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.3), 105-108.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Nopirin. 1996. “*Ekonomi Internasional*”. Edisi ketiga. BPFE , Yogyakarta.
- Nopirin. 1995. “*Ekonomi Moneter I & II*”;Edisi keempat. BPFE ,Yogyakarta.
- Paks, Arli. Eka. Kartika. 2016. “Analisis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi lampung”. Skripsi. Universitas Negeri Lampung
- Paul. R. Krugman, Maurice Obstfeld. *Ekonomi Internasional dan Teori* Edisi : Kedua. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Rafiq, Muhammad. 2016 “*Pengaruh Pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2001:T1 – 2010:T4*”. Skripsi. Universitas Negeri Lampung
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di PT. Langkat Nusantara Kepong Kabupaten Langkat. *JUMANT*, 9(1), 115-132.
- Robain, W. (2012). Pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di perguruan Islam al Ulum Terpadu Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Rusiadi, et al. (2013). “*Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*”. Cetakan Pertama. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Schumpeter. 2004. *PDRB dalam Rangka Peningkatan Penerimaan Negara*. Jurnal Ekonomi. Jakarta
- Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.
- Setiawan, N. (2018). PERANAN PERSAINGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN (Resistensi Terhadap Transformasi Organisasional). *JUMANT*, 6(1), 57-63.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Siregar, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Dalam Menggunakan Indihome Sebagai Penyedia Jasa Internet Di Kota Medan (Studi Kasus Kantor Plaza Telkomcabang Iskandar Muda No. 35 Medan Baru). *JUMANT*, 7(1), 65-76.
- Siregar, N. (2018). ANALISIS PRODUK DAN CITRA KOPERASI TERHADAP WIRUSAHA KOPERASI DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT DESA LUBUK SABAN PANTAI CERMIN KABUPATEN DELI SERDANG. *JUMANT*, 9(1), 79-93.
- Sukirno, Sadono. “*Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007.
- _____. “*Ekonomi Pembangunan: Proses, masalah dan Dasar Kebijakan*”. Edisi ketiga, Jakarta: Kencana Persada Media Group, Jakarta, 2011.

_____. “*Makroekonomi: Teori Pengantar*”. Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta, 2008.

Suparmoko, M. 1991. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Rachmawati, 2012. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ekonomi.

Santoso, Singgih. 2002. *Riset Pemasaran. Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Tambunan, Tulus. 2001 “*Perekonomian Indonesia:Teori dan Temuan Empiris*”. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Todaro, Michael, P. dan Stephen C, Smith. 2004 “*Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*” Edisi Kedelapan, Jakarta :Erlangga.

Yunan, 2009.“*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*” Tesis. Universitas Sumatera Utara.

<http://www.bi.go.id>. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*

<http://www.bps.go.id>. *Badan Pusat Statistik Indonesia*

<http://www.bkpm.go.id>. *Badan Kordinasi Penanaman Modal*